

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia digariskan sebagai makhluk sosial, karena manusia selaku individu selalu berinteraksi dengan individu lain dalam kesehariannya. Bila dua individu memiliki kesamaan tujuan maka akan terjalin hubungan timbal balik atau hubungan kerjasama. Bila salah satu individu ingin lebih daripada individu lainnya maka akan terjadi persaingan. Apabila dua individu atau lebih memiliki perbedaan dan pertentangan, maka terdapat kemungkinan bahwa konflik akan terjadi.

Pada tahap perkembangan, remaja merupakan masa yang sarat akan konflik, karena pada masa perkembangan ini tiap individu mengalami perubahan yang sangat kompleks, yaitu perubahan fisik jasmaniah, pola perilaku, peran sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk menjadi diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi sebagian remaja merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah dan konflik.

Konflik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesalahpahaman, timbulnya prasangka, adanya perbedaan pendapat, perasaan dimanfaatkan, komunikasi yang tidak baik, adanya respon yang menyinggung dan ketidakmampuan siswa mengontrol emosi. Hal tersebut sesuai dengan 14 penyebab konflik yang dikemukakan oleh Wirawan (2013, h. 8-14) yaitu keterbatasan sumber, tujuan berbeda, saling ketergantungan, diferensiasi organisasi, ambiguitas yuridiksi, sistem imbalan yang tidak layak, komunikasi yang tidak baik, perlakuan tidak manusiawi, ragam karakteristik sosial,

kepribadian, kebutuhan, perasaan emosi, pola pikir yang tidak mandiri, serta budaya konflik dan kekerasan.

Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik (Wirawan, 2013:5). Konflik merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan dalam setiap hubungan, tidak terkecuali pada remaja. Konflik yang terjadi di kalangan siswa dapat berupa konflik pribadi dan juga konflik sosial. Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang terjadi antara siswa dengan individu lain, misalnya di sekolah yakni konflik antara siswa dengan siswa dan konflik antara siswa dengan guru.

Berdasarkan Observasi dan wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Kutalimbaru diperoleh informasi bahwa konflik yang sering di alami siswa yaitu konflik sosial yakni masih ada siswa yang bersikap kurang baik terhadap guru atau melawan kepada guru, ada siswa yang berkelahi dengan temannya, serta perilaku saling mengejek antar siswa. Adapun penyebab konflik yang dialami siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesalahpahaman, timbulnya prasangka, adanya perbedaan pendapat, perasaan dimanfaatkan, komunikasi yang tidak baik, adanya respon yang menyinggung dan ketidak mampuan siswa mengontrol emosi.

Untuk meminimalisir konflik maka dibutuhkan pentingnya pemahaman manajemen yang menjadi syarat yang penting. Sebab manajemen tersebutlah yang akan mengarahkan secara perlahan demi perlahan sampai pada satu kesadaran tentang bagaimana seharusnya konflik tersebut diolah dan disikapi. Sehingga pada

gilirannya, konflik akan memberikan kontribusi positif dalam menghasilkan nilai tambah yang membangun demi kemajuan suatu komunitas, baik komunitas lingkungan sosial dalam arti yang luas, maupun dalam kondisi yang paling kecil sekalipun dalam arti individu secara pribadi. Salah satu manajemen yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah manajemen konflik. Manajemen konflik dilakukan untuk mengetahui dan memahami permasalahan di lingkungan sekolah.

Konflik dapat memberikan dampak negatif bagi pihak yang terlibat langsung maupun bagi orang-orang sekitar jika tidak diselesaikan dengan manajemen konflik yang tepat. Manajemen konflik dikatakan tepat ketika individu mampu mengendalikan dan mengubah konflik demi mencapai keluaran konflik yang menguntungkan atau minimal tidak merugikan (Wirawan, 2013, h. 130). Dari pengertian di atas peneliti menarik kesimpulan manajemen konflik adalah serangkaian aksi reaksi yang terjadi diantara pelaku dan pihak luar dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil untuk menghasilkan suatu akhir yaitu penyelesaian konflik.

Sari dan Widyastuti (2015) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen konflik atau pengelolaan konflik antara lain faktor situasional dan faktor pribadi. Faktor situasional meliputi permasalahan yang dihadapi dan hubungan interpersonal. Sedangkan faktor pribadi meliputi jenis kelamin, tipe kepribadian dan kecerdasan emosi. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen konflik adalah kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lee Fen Min (dalam Wirawan, 2010) yang mengemukakan bahwa kesuksesan manajemen konflik dipengaruhi

oleh kecerdasan emosi. Emosi merupakan hal yang sangat mempengaruhi bagaimana terjadinya suatu konflik.

Adanya hubungan antara manajemen konflik dengan kecerdasan emosi tersebut juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Alia Zakiyah dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Manajemen Konflik Pada Siswa Kelas XII Man Yogyakarta II”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik.

Konflik yang dialami siswa tidak dapat dipisahkan dari keadaan emosi yang meledak-ledak begitu pula dengan pemilihan gaya manajemen konflik yang akan digunakan. Individu yang emosional ketika terlibat konflik cenderung berfikir irrasional dan tidak sesuai logika karena obsesi untuk mencapai tujuan dan berupaya menghancurkan lawan untuk memenangkan konflik (Wirawan, 2013, h. 151). Emosi bisa bersifat destruktif jika dibiarkan, maka dari itu diperlukan kecerdasan emosi untuk menggunakan gaya manajemen konflik sehingga menghasilkan resolusi konflik yang diharapkan. Kecerdasan emosi merupakan jembatan antara yang diketahui dan dilakukan oleh individu. Maka dari itu, semakin tinggi kecerdasan emosi pada diri individu, semakin terampil pula individu melakukan apa yang diketahui benar (M. Hariwijaya, 2005:7).

Cooper dan Sawaf (Agustian, 2001, h. 289) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup hangat dikalangan masyarakat, karena kecerdasan

emosional memiliki peran yang penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah keahlian seseorang untuk menerima, menilai, merasakan, serta membatasi emosi dirinya dan orang lain.

Permasalahan-permasalahan siswa yang berkaitan dengan konflik merupakan sebagian kecil dari masalah yang teridentifikasi oleh pihak sekolah. Siswa belum mampu melakukan manajemen konflik yang dialami sehingga dampak negatif konflik masih dirasakan. Ketidakmampuan siswa memajemen konflik tidak terlepas dari tinggi rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki siswa.

Kesimpulan yang didapat peneliti yaitu dengan adanya konflik yang terjadi dikalangan para siswa dikarenakan Siswa belum mampu melakukan manajemen konflik yang dialami sehingga dampak negatif konflik masih dirasakan. Ketidakmampuan siswa memanejemeni konflik tidak terlepas dari tinggi rendahnya kecerdasan emosi yang dimiliki siswa. Sehingga dibutuhkan manajemen konflik yang baik dan benar untuk dapat memahami, menilai dan memecahkan masalah yang terjadi dikalangan siswa.

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah diatas, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik Pada Siswa SMA Negeri 1 Kutalimbaru T.A 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat siswa yang mengalami konflik sosial di SMA Negeri 1

Kutalimbaru yakni terdapat siswa yang melawan kepada gurunya, adanya perilaku saling mengejek antar siswa, serta terdapat tindakan perkelahian antar siswa.

2. Terdapat siswa yang memiliki kecerdasan emosi rendah terlihat dari sikap siswa yang cenderung emosional ketika menghadapi konflik sehingga konflik terus terjadi pada siswa.
3. Siswa belum memiliki manajemen konflik yang baik sehingga kesulitan dalam menghadapi konflik yang di alami di sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti agar penelitian yang dilakukan lebih mendalam dan terarah sehingga penelitian ini dibatasi menjadi “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik Pada Siswa SMA Negeri 1 Kutalimbaru T.A 2021/2022”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: **“Adakah Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik Pada Siswa SMA Negeri 1 Kutalimaru T.A 2021/2022?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan manajemen konflik pada siswa SMA Negeri 1 Kutalimbaru T.A 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling terkait dengan kecerdasan emosional dan manajemen konflik.
2. Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya refrensi penelitian mengenai kecerdasan emosi dan manajemen konflik.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya kecerdasan emosi dalam manejemen konflik sehingga dapat membantu siswa menekan dampak negatif konflik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan mampu memberikan data terkait permasalahan kecerdasan emosi dan manejemen konflik yang dilakukan siswa. Data tersebut digunakan guru bimbingan dan konseling untuk mencari tahu permasalahan siswa yang dengan permasalahan kecerdasan emosi dan manejemen konflik sehingga guru bimbingan dan konseling, dapat membuat perencanaan layanan pribadi maupun sosial sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat secara langsung menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh tentang bimbingan dan konseling terutama kecerdasan emosi dan Manejemen konflik.



THE
Character Building
UNIVERSITY